IDENTIFIKASI JENIS DAN POTENSI BAMBU (*Bambusa* sp.) SEBAGAI SENYAWA ANTIMALARIA

Agus Sujarwanta¹
Suharno Zen²

¹, Pascasarjana Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro

², Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Metro

E-mail: ¹agussujarwanta@gmail.com, ²suharnozen@gmail.com

Abstract: Malaria is still a health problem in Indonesia caused by the protozoan genus *Plasmodium* through the bite of the *Anopheles* mosquito. One of the plants that can also be used to treat fever caused by parasitic diseases is bamboo (*Bambusa* sp.). The purpose of this research is to identify the type and potential of bamboo as an antimalarial compound in Lampung Province.

This research was able to provide an overview of the diversity of bamboo species and their potential as an antimalaria compound in Lampung Province in May-July 2020. Primary data collection methods were obtained directly in the field including bamboo stands, both growing wild and cultivating, and describing them. Morphological observations for identification such as rhizome root types; bamboo shoots; branching; culm; leaf; stem; and segments refer to the criteria used by Widjaja (1997). The data is analyzed descriptively and tabulated.

The results obtained 14 species of bamboo consisting of 5 genera with 14 species: *Gigantochloa robusta*, *Schizostachyum brachycladum* (Kurz), *Schizostachyum blumei*, *Gigantochloa atroviolacea*, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.), *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd.ex Lindl.), *Gigantochloa apus* (Kurz), *Dendrocalamus strictus*, *Bambusa maculate* (Widjaja), *Bambusa glaucophylla* (Widjaja), *Dendrocalamus asper* (Backer ex K. Heyne), *Dinorchloa scandens* (Blume ex Nees Kuntze), *Bambusa glaucophylla* (Widjaja), *Dendrocalamus asper* (Backer ex K. Heey), *Dinorchloa scandens* (Blume ex Nees Kuntze), *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. Ex Schult and *Bambusa blumeana* (Schult.f). Bamboo has the potential for crafts, construction, food, medicine (bamboo shoots from *Bambusa vulgaris* var. *striata*, *Gigantochloa apus* leaves and water from *Dinorchloa scandens* bamboo stems).

Kata kunci: antimalarial, bamboo

PENDAHULUAN

Penyakit malaria merupakan penyakit menular yang disebabkan oleh protozoa genus *Plasmodium* melalui gigitan nyamuk *Anopheles*. Jenis protozoa *Plasmodium* yang paling berbahaya dan paling sering menginfeksi penduduk di Indonesia adalah spesies *Plasmodium falciparum* (Elyzaar dkk, 2011). Berdasarkan data hasil riset kesehatan dasar tahun 2013, provinsi dengan insiden dan prevalensi tertinggi adalah Papua, Nusa Tenggara Timur, Papua Barat, Sulawesi Tengah dan

Maluku (Kemenkes, 2013). Menurut *Annual Parasite Incidence* (API) tahun 2015 Provinsi Papua menempati posisi teratas berdasarkan sebaran kasus malarianya, yaitu sebesar 31,93%, disusul Papua Barat sebesar 31,29%, dan NTT sebesar 7,04% (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2016).

Tingginya insiden malaria menimbulkan permasalahan antara lain ketersediaan obat anti malaria dan peningkatan resistensi obat anti malaria. Obat antimalaria di pasaran yang masih paling baik adalah klorokuin, tetapi

masalah resistensi *Plasmodium* menjadi kendala penggunaan klorokuin dan merupakan masalah serius karena dapat mengakibatkan kegagalan dalam pengobatan bahkan kematian, sedangkan alternatif pengganti klorokuin sangat terbatas. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit malaria yang terjadi di Indonesia merupakan masalah kesehatan yang serius dan masih sulit untuk dapat dikendalikan. Beberapa obat pengganti klorokuin seperti meflokin, halofantrin, artesunat sebagian besar memiliki efek samping yang tidak menguntungkan sehingga penggunaannya menjadi terbatas (Mustofa, 2009). Di dunia internasional, penggunaan obat herbal telah banyak diterima secara luas baik di Negara berkembang maupun Negara maju (Jumiarni & Komalasari, 2017).

Salah satu upaya untuk menemukan dan mengembangkan obat antimalaria baru yang relatif lebih aman dan murah adalah melalui kegiatan eksplorasi senyawa aktif dari bahan alam. Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia dengan lebih dari 30 ribu spesies tumbuhan memiliki khasiat sebagai obat, menjadikan alasan masyarakat untuk mengobati berbagai penyakit secara tradisional dengan pemanfaatan tanaman obat tersebut termasuk pengobatan malaria terutama untuk mengatasi demam yang ditimbulkannya. Beberapa riset telah dilakukan untuk mendapatkan senyawa kimia yang terkandung di dalam tanaman tertentu dan berpotensi sebagai antimalaria. Tanaman tersebut yaitu daun *Cassia siamea* (Ekasari dkk, 2001), Tanaman Anting-Anting (*Acalypha indica* L.) (Hayati dkk, 2012),

Daun Cocor Bebek *Kalanchoe blossfeldiana* Poelln (Hermanto, 2014), Ketumpang *Tridax procumbens* L, (Hermanto, 2016), Akar Pasak Bumi *Eurycoma Longifolia* Jack (Kahtan dkk, 2018), Batang Talikuning dan Artemisin (Muti'ah, 2010), Daun Johar *Cassia siamea* Lamk (Raharjo dkk, 2014), kulit batang mundu *Garcinia dulcis* Kurz (Widodo dkk, 2010), Sambiloto *Andrographis paniculata* Nees (Widyawati, 2015), *Calophyllum* sp. (Jamilah, 2019).

Salah satu tumbuhan yang juga dapat digunakan untuk mengatasi demam yang ditimbulkan oleh penyakit akibat parasit yaitu bambu (*Bambusa* sp). Bambu dipercaya untuk menurunkan kadar kolesterol darah, obat sakit kuning/lever (sirosis hati), obat bengkak, batuk berdahak dan demam (Wong, 2004). Bambu mudah diperoleh dan banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk berbagai kebutuhan, seperti alat rumah tangga, juga bermanfaat secara, ekologi, sosial dan budaya (Widjaja, 2014). Secara ekologi bambu mampu menjaga keseimbangan lingkungan karena mempunyai sistem perakaran yang dapat mencegah terjadinya erosi (Wong, 2004), menjaga sistem hidrologis karena memiliki kemampuan sebagai pengikat air, sehingga dapat digunakan sebagai tumbuhan pengkonservasi tanah dan air (Widjaja dkk, 1997). Saat ini, Pulau Sumatra adalah sentral keanekaragaman hayati bambu Indonesia dengan jumlah jenis endemik yang terbanyak dibandingkan dengan pulau lain yang ada di Indonesia yakni dengan 80 jenis dengan 32 jenis merupakan jenis

endemik (Widjaja, 2014). Jumlah ini diperkirakan masih dapat bertambah bila eksplorasi dilakukan lebih intensif, terutama di daerah pulau-pulau kecil di Indonesia (Widjaja, 2001). Indonesia merupakan negara penghasil bambu terbesar ketiga dunia, setelah Cina dan Thailand (Widnyana, 2012). Salah satu provinsi di Pulau Sumatra yang belum banyak mengeksplor jenis-jenis bambu adalah Provinsi Lampung. Identifikasi bambu di Provinsi Lampung belum banyak dilakukan, oleh karena itu penelitian ini sangat penting untuk dilakukan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif eksploratif yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya suatu keadaan atau variabel. Metode yang digunakan adalah metode jelajah; teknik samplingnya *purposive sampling*, yaitu menjelajahi desa/pekon di Kecamatan Semaka yang telah diidentifikasi terdapat jenis bambu. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara yaitu pengumpulan data primer dilapangan dengan mencatat morfologi bambu yaitu mulai dari rebung, batang, percabangan, buluh pelepah dan daun. Bambu yang ditemukan diidentifikasi genus dan spesiesnya. Faktor lingkungan yang dicatat meliputi lokasi keberadaan bambu, suhu udara, kelembaban, pH, dan intensitas cahaya. dan data sekunder wawancara serta pembuatan herbarium.

Pembuatan herbarium dimulai dengan mengumpulkan spesimen rebung, percabangan, batang dan daun. Spesimen yang diperoleh disemprot menggunakan alkohol 70% lalu diletakkan diantara lembaran koran dan dimasukkan ke dalam sasak kemudian dikering anginkan di bawah kipas angin. Setelah kering spesimen ditempel atau dijahit menggunakan benang kasur pada kertas gambar (A3), diberi etiket gantung dan diidentifikasi dengan menggunakan kunci identifikasi (Rugayah dkk, 2004). Pembuatan spesimen herbarium mengikuti prosedur standar oleh Bean (2013) dan Wondafrash (2008) dengan pengepresan dan pengeringan serta pencatatan kelengkapan data herbarium mengacu pada kriteria yang digunakan Widjaja (1997). Keseluruhan data selanjutnya ditabulasikan sesuai dengan kebutuhan sebelum dilakukan analisis data. Data primer selanjutnya dianalisis secara deskriptif.

HASIL

Berdasarkan hasil Identifikasi Jenis Dan Potensi Bambu (*Bambusa* sp) sebagai Senyawa Antimalaria diperoleh 14 spesies tanaman bambu yang tersebar di Pekon Bangunrejo, Waypanas, dan Betung Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus Hasil Identifikasi Jenis Dan Potensi Bambu (*Bambusa* sp) sebagai Senyawa Antimalaria dapat dilihat pada tabel 1 berikut di bawah ini

NO	SPESES	NAMA UMUM/ LOKAL	POTENSI PEMANFAATAN	LOKASI DITEMUKAN
1	<i>Gigantochloa robusta</i>	Bambu mayan, bambu legi	Batang bambu dijadikan konstruksi bangunan. Masyarakat sekitar mengenal rebung bambu mayan memiliki rasa yang manis dan disukai dibandingkan rebung bambu lain, sehingga sering disebut bambu legi.	Pekon Bangunrejo
2	<i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz)	Bambu leman, buluh henik	batang bambu digunakan untuk memasak leman (makanan dari beras ketan)	Pekon Bangunrejo
3	<i>Schizostachyum blumei</i>	Bambu suling, buluh tamiang, selepah	dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan suling, dan pancing.	Pekon Waypanas
4	<i>Gigantochloa atrovioleacea</i>	Bambu hitam, buluh kumbang	dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan meja dan kursi.	Pekon Waypanas
5	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud.)	Bambu Gombong, pring lorek, andong, dabuk	digunakan sebagai bahan bangunan, bahan baku membuat sumpit.	Pekon Bangunrejo
6	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i> (Lodd. ex Lindl.)	Bambu kuning, bambu gading	Bahan konstruksi bangunan, obat hepatitis dan tanaman hias	Pekon Waypanas
7	<i>Gigantochloa apus</i> (Kurz)	Bambu apus, bambu tali	digunakan sebagai anyaman caping, kursi rumah, tampah, besek dan tali temali. Selain itu dimanfaatkan juga di bidang konstruksi bangunan rumah dan dinding rumah/ <i>gedeg</i> .	Pekon Bangunrejo
8	<i>Dendrocalamus strictus</i>	Bambu batu	digunakan sebagai anyaman berbagai kerajinan dari bambu	Pekon Waypanas
9	<i>Bambusa maculata</i> (Widjaja)	Bambu tutul, totol	dapat digunakan dalam pembuatan meja dan kursi.	Pekon Banyu Urip

10	<i>Bambusa glaucophylla</i> (Widjaja)	Bambu hias, bambu pagar	Hiasan pagar	Pekon Banyu Urip
11	<i>Dendrocalamus asper</i> (Backer ex K. Heyne)	Bambu betung, bambu petung	digunakan sebagai anyaman berbagai kerajinan dari bambu	Pekon Betung
12	<i>Dinochloa scandens</i> (Blume ex Nees Kuntze)	Bambu cangkoreh, buluh alar	air dari batang bambu dimanfaatkan untuk obat batuk.	Pekon Waypanas
13	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch. Ex Schult	Bambu Pancing, Bambu pagar, awi krisik (Sunda), pring gendani (Jawa)	Alat pancing, tiang bendera	Pekon Waypanas
14.	<i>Bambusa blumeana</i> (Schult.f)	Bambu duri	digunakan sebagai pagar rumah	Pekon Waypanas

Pengamatan terhadap faktor lingkungan juga dilakukan di bawah rumpun bambu dengan mengukur suhu ($^{\circ}\text{C}$), pH tanah dan kelembaban udara (%) dan intensitas cahaya (lux) diperoleh data pada tabel 2 berikut ini :

No	Spesies	Suhu ($^{\circ}\text{C}$)	pH Tanah	Kelembaban Udara (%)	Intensitas Cahaya (LUX)
1	<i>Gigantochloa robusta</i>	26	7	83	540
2	<i>Schizostachyum brachycladum</i> (Kurz)	27	6	85	550
3	<i>Schizostachyum blumei</i>	25	6	85	540
4	<i>Gigantochloa atroviolacea</i>	26	6	86	545
5	<i>Gigantochloa pseudoarundinacea</i> (Steud.)	26	7	85	540
6	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>striata</i> (Lodd. ex Lindl.)	27	7	84	550
7	<i>Gigantochloa apus</i> (Kurz)	26	6	85	560
8	<i>Dendrocalamus strictus</i>	27	7	85	545

9	<i>Bambusa maculate</i> (Widjaja)	27	7	86	545
10	<i>Bambusa glaucophylla</i> (Widjaja)	26	7	86	550
11	<i>Dendrocalamus asper</i> (Backer ex K.Heyne)	25	7	86	565
12	<i>Dinochloa scandens</i> (Blume ex Nees Kuntze)	26	6	86	560
13	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch. Ex Schult	27	6	85	560
14	<i>Bambusa blumeana</i> (Schult.f)	26	6	86	540

PEMBAHASAN

Berikut deskripsi tanaman bambu yang meliputi gambar morfologi, lokasi ditemukan dan potensi pemanfaatannya.

1. Nama : Bambu Mayan

(*Gigantochloa robusta*) Kurz

Nama daerah : Bambu legi

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Gigantochloa*

Spesies : *Gigantochloa robusta* Kurz

Deskripsi :

Rebung hijau muda tertutup bulu coklat hingga hitam. Batang berwarna hijau tua, tinggi batang diperkirakan mencapai 7-14 m dari permukaan tanah sampai pucuk batang, permukaan batang dilapisi lilin putih, panjang ruas 25-44 cm, diameter batang 2-4 cm, ketebalan batang 3,5-10 mm. Percabangan satu

lebih besar daripada cabang lainnya, dengan jumlah cabang 7-11 cabang dalam satu ruas. Pelelepah buluh tertutup bulu hitam, mudah luruh pada buluh yang tua, pada buluh muda pelelepah masih melekat terutama dibagian pangkal buluh. Kejur 1-3 mm, memiliki ligula dengan bentuk tepi ligula rata, posisi daun pelelepah tertekuk terbalik. Daun berwarna hijau, panjang daun 23,5-33 cm, lebar daun 1,7-3 cm, panjang bulu kejur 2-3 mm, panjang ligula 1-2,4 mm dengan bentuk tepi ligula bergerigi.

Lokasi ditemukan : Pekon Bangunrejo

Potensi pemanfaatan : Rebung bambu ini juga dapat dijual atau dimakan karena memiliki rasa yang manis dan lebih disukai dibandingkan rebung bambu lain, sehingga sering disebut bambu legi.

Gambar 1. Bambu Mayan (*Gigantochloa robusta*) Kurz a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun.

2. **Nama :** Bambu Lemang
(*Schizostachyum brachycladum*)
Kurz

Nama daerah : Buluh henik

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Liliopsida
Ordo : Graminales
Famili : Graminae
Genus : *Schizostachyum*
Spesies : *Schizostachyum brachycladum* Kurz

Deskripsi :

Rebung bentuk ramping mengerucut, pelepah rebung kuning kecokelatan ditutupi miang cokelat kemerahan; kuping pelepah rebung membundar; daun pelepah rebung tegak. Buluh tegak, buku-buku dengan cincin/gelang putih yang melingkari buku, buluh tua hijau tua mengkilap, tinggi 11–15 m, diameter buluh 6–7 cm, ketebalan dinding 2–3 mm, panjang ruas 30–40 cm. Pelepah buluh tidak mudah luruh, cokelat muda ditutupi bulu kemerahan hingga cokelat, panjang 10–13 cm, lebar 9–11 cm; kuping membulat

kecil, tinggi 0.5–1 cm, panjang bulukejur 3–4 mm; ligula bergerigi, tinggi 1–2 mm, bulu kejur 1 mm; daun pelepah buluh tegak, pangkal berbentuk segitiga melebar, panjang 6–7 cm, lebar 5–6 cm. Percabangan terdiri atas 4–9 dengan cabang sama besar dengan cabang yang lain setiap buku, tumbuh 30–80 cm tingginya dari atas permukaan tanah. Daun 30–37 x 3–5 cm, permukaan atas gundul, permukaan bawah agak berbulu halus, tangkai daun hijau kekuningan; pelepah daun berbulu, kuping bulat kecil, bulu kejur 2–3 mm; ligula rata, tinggi 1 mm.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : batang bambu digunakan untuk memasak lemong (makanan dari beras ketan).

Gambar 2. Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum*) Kurz a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun.

3. **Nama :** Bambu Suling

(*Schizostachyum blumei*)

Nama daerah : Buluh tamiang, selepah

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Sub divisi : Spermatophyta

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Schizotachyum

Spesies : *Schizostachyum blumei*

Deskripsi :

Rebung bentuk ramping, mengerucut, warna pelepah rebung hijau muda; pelepah buluh ditutupi miang coklat kemerahan; kuping pelepah rebung menggaris; daun pelepah rebung tertekuk terbalik. Buluh tegak, buku- buku licin (polos), buluh muda tertutup bulu putih tersebar, buluh tua hijau tua tidak mengkilap. Pelepah buluh tidak mudah luruh, coklat muda tertutup bulu hitam pada permukaan abaksial, panjang 6–8 cm, lebar 1–2 cm, kuping pelepah buluh membulat, bulu kejur panjangnya 0.1–0.3 mm; ligula menggerigi, dengan beberapa bulu kejur halus yang mudah putus dan pendek; daun mudah gugur. Bambu suling mempunyai tipe percabangan *rhizoma* simpodial. Permukaan batang tidak licin, warna batang hijau. Cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 5 - 15 yang sama besar ukurannya. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 24 cm, lebar daun 3 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, tinggi ligula 0,1 cm, bentuk ligula rata.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : dapat dimanfaatkan untuk membuat kerajinan suling dan pancing.

Gambar 3. Bambu Suling (*Schizostachyum blumei*) a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun.

4. **Nama :** Bambu Hitam

(*Gigantochloa atroviolacea*)

Nama daerah : Buluh kumbang, wulung

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Sub divisi : Spermatophyta

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Gigantochloa

Spesies : *Gigantochloa atroviolacea*

Deskripsi :

Rebungnya hijau kehitaman dengan ujung jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang berwarna coklat hingga hitam. Buluhnya lurus dan tegak, mencapai tinggi 15 m; garis tengahnya 6–8 cm dan ruas-ruasnya sepanjang 40–50 cm, tebal dinding buluh 8 mm; hijau gelap ketika muda, berubah menjadi ungu

kehijauan hingga kecokelatan gelap, dengan lampang berupa cincin berwarna pucat atau keputihan pada buku-bukunya; buku-buku dekat tanah dengan sedikit akar udara. Percabangan muncul tinggi 2–3 m di atas tanah; biasanya dengan banyak cabang, yang salah satunya lebih besar daripada yang lain. Pelepah buluh mudah rontok, kecuali yang terbawah yang agak bertahan; panjang 16–20 cm, berbulu miang berwarna coklat gelap pada sisi luarnya. Daun pelepah buluh bentuk bundar telur atau lonjong menyegitiga dengan pangkal menyempit 4–9 cm panjangnya, terkeluk balik. Kuping pelepah membulat hingga membulat dengan ujung sedikit melengkung keluar, lebar 4 mm dan tinggi 3–5 mm, dengan bulu kejur 7 mm; ligula menggerigi tak beraturan, tinggi 2 mm. Daun pada ranting bentuk lanset, $20-28 \times 2-5$ cm ; pelepah daun tertutupi oleh rambut keputihan ketika muda; kuping pelepah kecil, hingga 1 mm, ligula menggerigi, tinggi 2 mm. Perbungaan berupa malai pada ranting yang berdaun, dengan kelompok-kelompok hingga 18 spikelet pada masing masing bukunya. Spikelet bentuk lanset bulat telur, $8-11 \times 3$ mm, berisi 4 floret yang sempurna dan satu floret ujung yang tak sempurna.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : dibuat alat musik seperti angklung, dan digunakan untuk furnitur dan bahan kerajinan tangan.

Gambar 4. Bambu Hitam *Gigantochloa atrovioleacea*. a.Rumpun bambu b. Rebung c.Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

5. **Nama :** Bambu Gombong

(*Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja

Nama daerah : Pring lorek, andong, dabuk, pring surat

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Gigantochloa*

Spesies : *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.)

Deskripsi :

Rebung berwarna hijau, tertutup miang coklat hingga hitam. Rumpun agak padat; buluh tegak dengan ujung melengkung, berwarna hijau dengan garis-garing kuning saat tua; buluh muda dilapisi miang berwarna coklat, menjadi gundul saat tua. Bambu gombong mempunyai tipe percabangan *rhizome* simpodial, panjang internodus 37 cm, diameter nodus 14 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau bergaris kuning. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu coklat, keberadaan pelepah batang lepas dari

batang, bentuk daun pelepah tegak, ukuran kuping pelepah batang 1,2 cm, panjang bulu kejur 1 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,5 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 4–10. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 34 cm, lebar daun 5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur melengkung, panjang bulu kejur 0,4 cm, tinggi ligula 0,2 cm, bentuk ligula bergerigi.

Lokasi ditemukan : Pekon Bangunrejo

Potensi pemanfaatan : digunakan sebagai bahan bangunan, bahan baku membuat sumpit.

Gambar 5. Bambu Gombong *Gigantochloa pseudoarundinacea*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

6. **Nama :** Bambu Kuning (*Bambusa vulgaris* var. *striata*) (Lodd. ex Lindl.) Gamble

Nama daerah : Bambu gading

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Spermatophyta

Sub divisi : Angiospermae

Ordo : Graminales

Famili : Gramineae

Genus : *Bambusa*

Spesies : *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl)

Deskripsi :

Rebung ramping menyegitiga, warna pelepah hijau dengan 3–4 garis kuning ditutupi miang cokelat tua; kuping membundar; daun pelepah rebung tegak. Bambu kuning mempunyai tipe percabangan *rhizome* simpodial, panjang internodus 27 cm, diameter nodus 8 cm, permukaan batang licin, warna batang kuning bergaris hijau. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu hitam, keberadaan pelepah buluh mudah lepas dari batang, bentuk daun pelepah tegak berbentuk segitiga, ukuran kuping pelepah batang 1 cm, panjang bulu kejur 0,8 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,2 cm. Cabang muncul di nodus sepanjang batang, jumlah cabang 3 – 5. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 27,5 cm, lebar daun 4,5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,3 cm, tinggi ligula 0,1 cm, bentuk ligula rata. Warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan bawah tidak berbulu, permukaan atas pelepah daun berbulu; kuping pelepah buluh menggaris, tinggi 1 mm dengan bulu kejur yang pendek 1 mm; ligula tidak tampak.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : Bahan kontruksi bangunan dan tanaman hias, serta untuk obat penyakit kuning atau liver

Gambar 6. Bambu Kuning *Bambusa vulgaris* var. *striata*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

7. **Nama :** Bambu Apus (*Gigantochloa apus*) Kurz

Nama daerah : Bambu tali

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae
Divisi : Spermatophyta
Sub divisi : Angiospermae
Kelas : Monocotyledonae
Ordo : Graminales
Famili : Gramineae
Genus : *Gigantochloa*
Spesies : *Gigantochloa apus*
(Bl. Ex Schult.) Kurz

Deskripsi :

Rebung bentuk mengerucut, warna pelepah rebung hijau kekuningan tertutup bulu hitam lebat; kuping pelepah rebung menggaris; daun pelepah rebung menyebar ketika muda. Buluh tegak, buku-buku polos, miang coklat di bawah buku tersebar, buluh muda tertutup bulu coklat tersebar, tetapi luruh ketika sudah tua, buluh tua berwarna hijau pucat atau hijau abu-abu,

tingginya berkisar 16–22 m, diameter buluh 6–10 cm, ketebalan dinding 8–11 mm; ruas panjangnya 46–6 cm Bambu apus mempunyai tipe pertanaman *rhizome* simpodial, panjang internodus 43 cm, diameter nodus 7 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau. Permukaan pelepah batang diselimuti bulu kasar, keberadaan pelepah batang tidak mudah lepas dari batang, bentuk daun pelepah terkeluk balik, ukuran kuping pelepah batang 0,2 cm, panjang bulu kejur 0,3 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,2 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang, jumlah cabang 4–10. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 35 cm, lebar daun 5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,2 cm, tinggi ligula 0,3 cm, bentuk ligula rata, panjang 1–3 mm, gundul.

Lokasi ditemukan : Pekon Bangunrejo

Potensi pemanfaatan : digunakan sebagai anyaman caping, kursi rumah, tampah, besek dan tali temali. Selain itu dimanfaatkan juga di bidang konstruksi bangunan rumah dan dinding rumah/*gedeg*.

Gambar 7. Bambu Apus *Gigantochloa apus*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

8. **Nama** : Bambu Batu (*Dendrocalamus strictus*) (Hassk.) Kurz

Nama daerah : Bambu ater

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Sub divisi : Monokotil

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Dendrocalamus*

Spesies : *Dendrocalamus strictus* (Hassk.) Kurz

Deskripsi :

Rebungnya hijau sampai gelap dengan bulu hitam melekat. Batangnya bisa mencapai ketinggian 30 m, panjang ruas rumpun dewasa mencapai 40 cm, dengan diameter 5-8 cm dengan buku-buku keputihputihan. Pada buku-buku batang bagian bawah terdapat beberapa akar udara. Percabangan tumbuh 1,5 m dipermukaan tanah, satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya. buluh hijau tua, gundul atau dengan bulu coklat tersebar, bagian bawah bukunya sering bergaris putih melingkar. Ruas pada bagian bawah buluh tidak terlalu pendek tetapi lebih pendek daripada bagian tengahnya. Pelepah buluh tertutup bulu hitam tersebar, kuping pelepah buluh membulat sampai agak

melengkung keluar dengan bulu kejur panjangnya mencapai 6 mm, ligula menggerigi tidak beraturan dengan tinggi 3-6 mm

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : dapat digunakan untuk kerajinan anyaman dari bambu.

(*Dendrocalamus strictus*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

9. **Nama** : Bambu Tutul (*Bambusa maculate*) Widjaja

Nama daerah : Buluh totol

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Sub divisi : Monokotil

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Bambusa*

Spesies : *Bambusa maculate* Widjaja

Deskripsi :

Pelepah rebung hijau muda bergaris kuning, susunan pelepah rebung rapat, arah pertanaman rebung searah jarum jam. Akar rimpang bertipe pakimorf, akar adventif tumbuh sampai buku ke 3. Ruas batang hijau tua totol-totol coklat tua gundul mengkilat kecuali sekitar buku batang berbulu kempa coklat jarang, panjang x diameter ruas batang 30-39 cm x 6,26- 6,89 cm, pangkal batang bengkok. Pelepah batang segitiga sama kaki melebar, bagian dalam daun pelepah batang berbulu kempa jarang dan tidak membentuk pola, daun pelepah batang segitiga sama kaki melebar, posisi daun pelepah batang tegak, panjang bulu kejur 1-1,20 cm; ligula gundul. Percabangan satu cabang lebih besar dari cabang lainnya, berkas cabang tersusun atas 6-10 cabang. Pelepah daun berbulu kempa coklat muda, ligula gundul. Daun hijau, gundul, panjang x lebar helaian daun 34,50 cm, pangkal daun tumpul. Tangkai daun hijau. Helaian oblong, panjang 7,2-14 cm, lebar 1,2-2 cm, hijau permukaan adaksial dan abaksial gundul ujung daun melancip, pangkal daun membulat, pertulangan daun menonjol ke arah abaksial, anak tulang daun (nervus) 15 terpusat.

Lokasi ditemukan : Pekon Banyu Urip

Potensi pemanfaatan : dapat digunakan dalam pembuatan meja dan kursi.

Gambar 21. Bambu Tutul *Bambusa maculate*. a.Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

10. **Nama :** Bambu Hias (*Bambusa glaucophylla*) Widjaja

Nama daerah : Bambu pagar, bambu putih

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Angiospermae

Sub divisi : Monokotil

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : *Bambusa glaucophylla* Widjaja

Deskripsi :

Rebung ramping panjang seperti menyegitiga dengan kuncup hijau kekuningan, warna pelepah rebung hijau kekuningan ditutupi bulu hitam tidak merata; bentuk kuping membandar; posisi daun pelepah buluh tegak.

Buluh muda licin kadang dengan beberapa bulu hitam tersebar, buku-buku polos (gundul), buluh tua berwarna hijau kusam, tinggi hingga 5 m, ruas panjangnya 20-25 cm dengan diameter 2-3.2 cm, Pelepah buluh coklat muda dengan permukaan abaksial ditutupi bulu hitam, mudah luruh, panjang pelepah buluh 5-7 cm, lebar pelepah buluh 2-3 cm; bulu kejur 1-2 mm; ligula rata dengan tinggi 1-2 mm, tepinya gundul atau agak berbulu;

daun pelepah buluh tegak, menyegitiga dengan pangkal sempit, panjang daun pelepah buluh 1.9–2.3 cm, lebar 2–2.7 cm. Percabangan muncul diseluruh buku-buku pada ruas 1–4 dengan jarak 10–25 cm, percabangan 5–6 cabang dengan satu cabang dominan dan cabang lain lebih kecil. Daun panjang 19–24 cm, lebar 1.5–2.4 cm, berwarna hijau garis putih, permukaan atas dan bawah tidak terdapat bulu (gundul), warna tangkai daun hijau muda; permukaan pelepah daun tidak berbulu; kuping pelepah daun membundar, tinggi 1 mm, gundul; ligula menggerigi, tinggi 1 mm; gundul. Tinggi pohon 1,5-2 m, akar rimpang bertipe pakimorf.

Lokasi ditemukan : Pekon Banyu Urip

Potensi pemanfaatan : Tanaman hias.

Gambar 22. Bambu Hias *Bambusa glaucophylla*. a.Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

11. **Nama :** Bambu Betung

(*Dendrocalamus asper*) Backer ex K.Heyne

Nama daerah : Bambu petung

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Subkingdom: Tracheobionta

Subdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : *Dendrocalamus*

Spesies : *Dendrocalamus asper*
(Schult.f.) Backer ex Heyne

Deskripsi :

Rebung bentuk mengerucut (bulat meruncing), ujung hitam keunguan; pelepah rebung kecokelatan tertutup bulu lebat berwarna cokelat tua; kuping pelepah rebung membundar; daun pelepah rebung tegak. Buluh tegak, berwarna hijau tua keputihan pada bagian atas buluh, bagian pangkal ditutupi bulu halus seperti beludru cokelat, buluh tua dengan totol putih, buku-buku dengan akar udara mulai dari pangkal hingga tengah keatas, tingginya berkisar 16–24 m dengan ujungmelengkung, diameter 14–18 cm, ketebalan dinding 8–11 cm, ruas panjangnya 40–50 cm. Pelepah buluh mudah luruh, permukaan adaksial licin (tidak berbulu), permukaan abaksial cokelat muda tertutup bulu hitam hingga kemerahan, panjang pelepah buluh 20–37 cm dengan lebar 25–30 cm; kupingnya membulat terkeluk keluar dengan tinggi 15–19 mm, dengan bulu kejur panjangnya 3–6 mm; ligula menggerigi, dengan panjang 4–7 mm, daun pelepah buluh tertekuk terbalik, menyegitiga dengan dasar menyempit, panjang 15–18 cm, lebar 2–3 cm. Bambu betung

mempunyai tipe percabangan *rhizome* simpodial, panjang internodus 36 cm, diameter nodus 18 cm, permukaan batang tidak licin, warna batang hijau dengan bulu putih. Bentuk ligula bergerigi tidak teratur, panjang ligula 0,4 cm. Cabang muncul di nodus bagian atas batang. Warna daun hijau, bentuk daun tegak, panjang daun 25 cm, lebar daun 3,2 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak. Lebar daun 27–31 cm x 2–4 cm, permukaan atas tidak berbulu, permukaan bagian bawah agak berbulu, warna tangkai daun hijau kekuningan; permukaan pelepah daun tidak berbulu.

Lokasi ditemukan : Pekon Betung

Potensi pemanfaatan : sebagai konstruksi kandang ternak, dinding rumah, pagar, tiang dan talang air.

Gambar 22. Bambu Betung *Dendrocalamus asper*. a. Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

12. **Nama :** Bambu Cangkoreh
(*Dinorchloa scandens*) Blume ex
Nees Kuntze

Nama daerah : Buluh alar, kadalan

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Subkingdom: Tracheobionta

Subdivisi : Spermatophyta

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Subkelas : Commelinidae

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Dinorchloa

Spesies : *Dinorchloa scandens*)

Blume ex Nees Kuntze

Deskripsi :

Rumpun simpodial dan menjalar, rhizome di bawah tanah, warna buluh hijau tua, permukaan buluh halus tanpa bulu, permukaan buluh tanpa lapisan lilin, asal tunas dan percabangan di atas ruas, cabang menyudut ke atas, tipe percabangan banyak yaitu sepasang cabang utama yang tidak sama dari satu tunas primer, warna bulu pada pelepah tidak memiliki bulu, permukaan pelepah buluh tidak berbulu, ligula pelepah daun rata, kuping pelepah daun tidak ada bulu kejur, tidak ada kuping pelepah buluh, bentuk daun pelepah buluh melanset, pangkal daun pelepah buluh menyempit, pelepah daun tidak berbulu, kuping pelepah daun ada sedikit bulu kejur.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : air batang bambu dimanfaatkan untuk obat batuk.

Gambar 12. Bambu Cangkoreh *Dinochloa scandens* a.Rumpun bambu b. Rebung c.Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

13. **Nama :** Bambu Pancing (*Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. Ex Schult.

Nama daerah : Bambu pagar, buluh mupo, pring gendani

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : *Bambusa multiplex* (Lour) Raeuschel Ex Schult.

Deskripsi :

Rebung ramping seperti jarum dengan kuncup hijau pucat, pelepah rebung hijau kekuningan, gundul; tidak memiliki kuping pelepah rebung (polos); daun pelepah rebung tegak. Buluh berbuku-buku polos; buluh tua hijau tua mengkilap, agak berkilin putih; tingginya mencapai 6–9 m, diameter 1– 1.5 cm, ketebalan dinding 2–4 mm, ruas panjangnya 20–35 cm. Pelepah buluh mudah luruh, putih kecokelatan, permukaan abaksial tanpa bulu (gundul), dengan panjang 13–18 cm,

lebar 5–7 cm; kuping pelepah buluh tidak tampak, ligula menggerigi dan tidak teratur, tinggi 1.5 mm, daun pelepah buluh tegak dan hijau pucat, menyegitiga dengan dasar melebar, panjang daun pelepah buluh 7–9 cm, lebar 1–2 cm. Percabangan terdiri atas 7–9 cabang yang besarnya hampir sama tetapi sering satu cabang lebih besar daripada cabang lainnya, terletak pada buku-buku di dekat tanah dengan tinggi dari permukaan tanah 25–39 cm. Daun 14–17 cm x 1.5–2 cm, permukaan atas dan bawah tidak berbulu (gundul), warna tangkai daun hijau kekuningan; kuping hampir tidak tampak atau seperti bingkai (menggaris), tinggi 12 mm, bulu kejur pendek; ligula tidak tampak, gundul.

Lokasi ditemukan : Pekon Banyu Urip

Potensi pemanfaatan : Alat pancing, tiang bendera

Gambar 13. Bambu Pancing *Bambusa multiplex*. a.Rumpun bambu b. Rebung

c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

14. **Nama :** Bambu Duri (*Bambusa blumeana*) Schult.f.

Nama daerah : Buluh duri, pring gesing, pring ori

Klasifikasi :

Kingdom : Plantae

Divisi : Magnoliophyta

Kelas : Liliopsida

Ordo : Poales

Famili : Poaceae

Genus : Bambusa

Spesies : *Bambusa blumeana* Schult.f.

Deskripsi :

Rebung berwarna jingga, tertutup oleh bulu-bulu miang cokelat. Buluhnya tegak, mencapai tinggi 25 m, agak berbiku-biku, berduri; mulai bercabang di atas tanah, berupa satu cabang dominan diikuti oleh cabang lain yang lebih kecil. Bambu duri mempunyai tipe percabangan *rhizoma* simpodial, panjang internodus 20 cm, diameter nodus 9 cm, permukaan batang licin, warna batang hijau. Permukaan pelepah batang diselubungi bulu coklat, keberadaan pelepah batang lepas dari batang, bentuk daun pelepah menyebar, ukuran kuping pelepah batang 0,6 cm, panjang bulu kejur 1.5 cm, bentuk ligula bergerigi, panjang ligula 0,4 cm. Cabang muncul di nodus sepanjang batang, jumlah cabang 3 – 7 pada setiap nodus, modifikasi berupa duri yang muncul di cabang. Warna daun hijau, bentuk daun lanset, panjang daun 19 cm, lebar daun 2 cm, struktur urat daun terlihat jelas, ukuran kuping pelepah 0,1 cm, bentuk bulu kejur tegak, panjang bulu kejur 0,1 cm,

tinggi ligula 0,1 cm, bentuk ligula bergerigi.

Lokasi ditemukan : Pekon Waypanas

Potensi pemanfaatan : digunakan sebagai pagar rumah. Pada zaman penjajahan Belanda dahulu digunakan sebagai pelindung suatu perkampungan. Belanda kesulitan untuk masuk ke perkampungan karena terhalang rumpun bambu yang berduri, oleh karena itu Belanda menjatuhkan koin gulden dari atas pesawat ke rumpun bambu sehingga penduduk berlomba untuk mendapatkan dengan cara menebangi bambu. Karena bambu sudah ditebangi maka Belanda dengan mudah memasuki perkampungan tersebut.

Gambar 25. Bambu Duri *Bambusa blumeana* a.Rumpun bambu b. Rebung c. Batang d. Pelepah Buluh e. Cabang f. Daun

Hasil penelitian ditemukan sebanyak 14 jenis bambu yang terdiri dari 4 genus yaitu: *Bambusa*, *Dendrocalamus*, *Gigantochloa*, *Schizostachyum* dan *Dinochloa* yang semuanya mempunyai tipe percabangan *rhizoma* simpodial.

Percabangan *rhizoma* bambu bertipe simpodial memiliki ruas pendek, arah percabangan tidak beraturan dan rapat (Prita, 2012). Warna batang bambu pada *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) Gamble berwarna kuning dengan strip garis hijau, *Bambusa maculata* Widjaja berwarna hijau dengan tutul coklat kehitaman baik batang tua maupun muda. Sedangkan warna batang bambu yang lain berwarna hijau.

Bambu *Dendrocalamus* memiliki batang dengan diameter terbesar dibandingkan dengan genus lainnya (Widjaja, 2001), sedangkan *Dinochloa* diameternya paling kecil dibandingkan dengan genus yang lain. Perbedaan tipe cabang diantara ke empat genus tersebut dibedakan dari ukuran percabangannya. Tipe cabang pada *Bambusa*, *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa* memiliki satu cabang utama yang lebih besar, disebut *polykotome unequal* (Wong, 2004). Pada *Bambusa* ukuran cabangnya lebih besar dibandingkan genus *Dendrocalamus*, dan *Gigantochloa*. Pada *Dinochloa* cabangnya kecil-kecil banyak keluar dari buku-buku batang (Widjaja, 2001).

Pelepah batang juga digunakan untuk mengelompokkan bambu ke dalam tingkatan jenis (Wong, 2004). Pelepah batang bambu jenis *Bambusa blumeana* Schult.f., *Bambusa maculata* Widjaja, *Bambusa vulgaris* var. *striata* Lodd. ex Lindl. Gamble, *Bambusa vulgaris* Schard. ex J.C.Wendl., *Dendrocalamus asper* Backer ex, *Dendrocalamus strictus*, *Bambusa multiplex* Lour. Raeusch. Ex Schult K.Heyne, *Gigantochloa pseudoarundinacea* Steud. Widjaja, *Gigantochloa robusta*, *Gigantochloa atroviolacea* mudah luruh. Pada saat

pengambilan buluh pelepahnya sangat rapuh dan mudah sobek, sedangkan pada jenis *Gigantochloa apus* Kurz dan *Schizostachyum blumei*, *Schizostachyum brachycladum* Kurz, *Dinochloa scandens* Blume ex Nees Kuntze tidak mudah luruh (Widjaja, 2001).

Pelepah batang *adaksial* (dalam) dari semua jenis bambu licin (tidak berbulu), sedangkan permukaan pelepah batang *abaksial* (luar) ada yang berbulu dan ada yang tidak. Jenis bambu yang memiliki permukaan *abaksial* berbulu hitam adalah *Bambusa maculata* Widjaja., *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz, dan *Gigantochloa* sp., yang berbulu coklat adalah *Bambusa blumeana* Schult.f., *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.) Gamble, *Dendrocalamus asper* Backer ex K.Heyne, *Gigantochloa apus* Kurz, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) Widjaja, dan *Gigantochloa robusta* sedangkan yang berbulu putih kecoklatan adalah genus *Schizostachyum* (Widjaja, 2001).

Bulu kejur pada pelepah batang memiliki ukuran panjang yang bervariasi dari 0,3 cm sampai 1,5 cm. *Gigantochloa apus* Kurz dan *Gigantochloa atter* (Hassk.) Kurz adalah bambu yang memiliki ukuran terkecil yaitu: 0,3 cm. Sedangkan *Bambusa blumeana* Schult.f. memiliki ukuran yang paling panjang bulu kejurnya yaitu: 1,5 cm (Widjaja, 2001).

Bentuk ligula bergerigi yaitu: genus *Bambusa*, genus *Dendrocalamus*, genus *Gigantochloa*. Tetapi *Schizostachyum* spp dan *Dinochloa* memiliki bentuk ligula rata. Bentuk daun pelepah batang pada bambu yang ditemukan pada penelitian ini ada tiga

macam, yaitu tegak, menyebar dan tertekuk terbalik. Bentuk daun pelepah batang pada *Bambusa maculata* Widjaja, *Bambusa vulgaris* var. *striata* Lodd. ex Lindl. Gamble, *Bambusa vulgaris* Schard. ex J.C.Wendle, *Dendrocalamus asper* Backer ex K.Heyne, *Gigantochloa atter* Hassk. Kurz, *Gigantochloa pseudoarundinacea* Steud. Widjaja, *Gigantochloa robusta*, dan *Dinochloa* adalah tegak. Pada *Bambusa blumeana* Schult.f. posturnya menyebar, sedangkan pada *Gigantochloa apus* Kurz, dan *Schizostachyum* spp tertekuk terbalik (Widjaja, 2001).

Helai daun berbentuk lanset, berwarna hijau dan struktur daunnya terlihat jelas. Helai daun bambu yang memiliki ukuran terkecil adalah *Bambusa blumeana* Schult.f, panjang dan lebar daun sebesar 19 x 2 cm. Sedangkan bambu yang memiliki ukuran terbesar adalah *Gigantochloa apus* Kurz yaitu 35 x 5 cm.

Populasi bambu banyak ditemukan dari jenis *Gigantochloa. apus*, *Gigantochloa robusta* dan *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.) yang hidup di pekarangan/kebun masyarakat. Hal ini dapat disebabkan karena ketiga jenis bambu ini banyak dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai kerajinan, konstruksi, obat hepatitis, obat batuk, antipiretik dan rebungnya dikonsumsi sehingga banyak dibudidayakan. Sedangkan populasi bambu yang sedikit/sukar ditemukan yaitu *Gigantochloa atrovioleacea*, *Schizostachyum blumei*, *Dendrocalamus strictus*, *Bambusa maculate* Widjaja, *Bambusa blumeana* Schult.f, *Dinochloa scandens* Blume ex Nees Kuntze. Pengamatan terhadap faktor lingkungan (suhu, pH, kelembaban, intensitas

cahaya) bambu dapat tumbuh optimal dengan pH tanah antara 5,0 sampai 6,5, suhu 36 °C, intensitas cahaya 600 lux dan kelembaban minimum 80% (Mangunwardoyo, 1992). Dengan demikian, faktor lingkungan tersebut memenuhi syarat untuk tumbuhnya bambu.

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan di Pekon Bangunrejo, Waypanas, Banyu Urip dan Betung Kecamatan Semaka Kabupaten Tanggamus diperoleh 14 spesies bambu yang terdiri dari 5 genus dengan spesies : *Gigantochloa robusta*, *Schizostachyum brachycladum* (Kurz), *Schizostachyum blumei*, *Gigantochloa atrovioleacea*, *Gigantochloa pseudoarundinacea* (Steud.), *Bambusa vulgaris* var. *striata* (Lodd. ex Lindl.), *Gigantochloa apus* (Kurz), *Dendrocalamus strictus*, *Bambusa maculate* (Widjaja), *Bambusa glaucophylla* (Widjaja), *Dendrocalamus asper* (Backer ex K.Heyne), *Dinochloa scandens* (Blume ex Nees Kuntze), *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch. Ex Schult dan *Bambusa blumeana* (Schult.f). Berdasarkan hasil wawancara, bambu yang ditemukan memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai kerajinan, konstruksi, pangan, obat (rebung bambu *Bambusa vulgaris* var. *Striata*, daun *Gigantochloa apus* dan air batang *Dinochloa scandens*).

SARAN

Perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui kandungan senyawa aktif pada bambu yang berpotensi sebagai obat malaria berbasis tanaman lokal Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Universitas Muhammadiyah Metro atas pendanaan hibah OPR Institusi, terimakasih kepada saudara Agung Dedi Putra sebagai *informan dan guide* selama pengambilan sampel bambu. Tak lupa juga ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu demi terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Bean T. 2013. *Collecting and Preserving Plant Specimens, A Manual*. State of Queensland. Departement of Science. Queensland
- Berlian, N, dan Rahayu, E. 1995. Jenis dan Prospek Bisnis Bambu. Penebar Swadaya Jakarta.
- Ekasari W., Wahjo D., Yoes P. D. 2001. Uji antimalaria in vitro dari ekstrak etanol, kloroform daun *Cassia siamea*. *Majalah Kedokteran Tropis Indonesia*. Vol. 12 No. 12 September 2001.
- Elyzaar I. R. F., Hay S. I., Baird J. K. 2011, Malaria distribution, prevalence, drug resistance and control in Indonesia. *AdvParasitol*. 74: 41–175.
- Hermanto, F. 2014. Uji Aktivitas Antimalaria Ekstrak Etanol Daun Cocor Bebek (*Kalanchoe blossfeldiana* Poelln.) pada *Plasmodium falciparum* 3D7, 2 (December), pp. 54–58.
- Hermanto, F. 2016. Uji Aktivitas Antimalaria Ekstrak Etanol Herba Ketumpang (*Tridax procumbens* L) pada *Plasmodium falciparum* Galur 3D7, in. Cimahi: *Prosiding*

Seminar Nasional Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Jenderal Ahmat Yani:40-48

- Jamilah. 2019. Penemuan senyawa aktif baru dari *Calophyllum* sp sebagai bahan obat antikanker dan antimalaria di Indonesia. Orasi pengukuhan professor riset bidang teknologi kimia. LIPI Jakarta.
- Jumiarni, W. O. and Komalasari, O. 2017. Eksplorasi jenis dan pemanfaatan tumbuhan obat pada masyarakat suku muna dan dipemukiman Kota Wuna. Balitbangda Provinsi Sulawesi tenggara, baligbangda Provinsi Sumatra Selatan, 22(April), pp. 45–56.
- Kementerian Kesehatan. 2013. *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. 2016. *Infodatin Malaria*, Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI. Jakarta
- Kahtan, M. I., Astuty, H., dan Wibowo, H. 2018. Uji Antimalaria Ekstrak Akar Pasak Bumi (*Eurycoma Longifolia* Jack) dan Pengaruhnya terhadap Ekspresi TNF- α pada Mencit yang diinfeksi *Plasmodium berghei*. *Majalah Kedokteran UKI* 2018 Vol XXXIV No.2. Jakarta
- Mangunwardoyo, P. 1992. Pedoman Budidaya Bambu. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Mustofa. 2009. *Obat Antimalaria Baru: Antara Harapan Dan Kenyataan*. Pidato pengukuhan jabatan guru besar Universitas Gadjah Mada . Yogyakarta:.
- Muti'ah, R. 2010. Kombinasi Ekstrak Batang Talikuning dan Artemisin

- sebagai Obat Antimalaria terhadap *Plasmodium berghei*, 26(1), pp. 8–13.
- Prita, B. 2012. *Konservasi Ex-Situ Bambu Duri (Bambusa blumeana J.A. & J.H. Schultes) Di Arboretum Bambu Kampus Darmaga*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Raharjo, A., Ekasari, W dan Hafid, A.F. 2014. Uji Aktivitas Antimalaria Ekstrak Air Daun Johar (*Cassia siamea* Lamk) Terhadap *Plasmodium berghei* Secara In Vivo. Jurnal Farmasi dan Ilmu Kefarmasian Indonesia. Vol. 1, No.1 Juni 2014
- Rugayah, Retnowati A, Windadri F. I. & Hidayat A. 2004. Pedoman Pengumpulan Data Keanekaragaman Flora. Bogor: Puslit-LIPI. pp. 5– 42.
- Widodo, G. P. dan Rahayu, M. P. 2010. Aktivitas antimalaria ekstrak etil asetat kulit batang mundu (*Garcinia dulcis* Kurz), pp. 238–242.
- Widjaja E. A. 1997. New Taxa in Indonesian Bamboos. *Reindwartia* 11(2): 57–152.
- Widjaja E. A. 2001. Identikit Jenis-jenis Bambu di Kepulauan Sunda Kecil. Puslitbang Biologi -LIPI. Bogor.
- Widjaja E. A. 2014. Budidaya bambu untuk menunjang pemanfaatan dan konservasinya. Makalah dalam Lokakarya Bambu Flores di Borong tanggal 2–5 September 2014.
- Widnyana, K. 2012. Bambu dengan berbagai manfaatnya. *Bumi Lestari*, [S.l.] 8(1): 1–10. ISSN 2527-6158.
- Widyawati, T. 2015. Aspek Farmakologi Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees). Majalah Kedokteran Nusantara. Vol. 40 No. 3.
- Wondafrash, M. 2008. A Preliminary Guide to the Plant Collection, Identification And Herbarium Techniques. Addis Ababa. The national Herbarium AAU.
- Wong, K. M. 2004. Bamboos The Amazing Grass. International Plant Genetic Resources Institute (IPGRI) and University Malaya. Kuala Lumpur.